

# MAKALAH

## KERAJAAN-KERAJAAN MARITIM DI NUSANTARA

MATA KULIAH : SEJARAH MARITIM  
DOSEN PENGAMPU : SUMIYATI, M.Pd



DISUSUN OLEH

NDARI

**PRODI : PENDIDIKAN SEJARAH  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
STKIP YAPIS DOMPU  
TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, makalah yang berjudul "**Kerajaan-Kerajaan Maritim di Nusantara**" ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Makalah ini disusun sebagai bentuk upaya memperdalam pemahaman tentang sejarah maritim Nusantara yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perdagangan, budaya, dan identitas bangsa Indonesia.

Dalam proses penyusunan makalah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa informasi, motivasi, maupun dukungan moral. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada guru pembimbing yang telah memberikan arahan, serta semua pihak yang turut membantu dalam pengumpulan referensi dan penyusunan materi.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya di masa mendatang.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan .....	2
<b>BAB II. PEMBAHASAN</b> .....	<b>3</b>
A. Pengertian Kerajaan Maritim	
B. Kerajaan-Kerajaan Maritim di Nusantara	
C. Peran Kerajaan Maritim dalam Perdagangan dan Budaya	
D. Faktor Kemajuan dan Kemunduran Kerajaan Maritim	
<b>BAB III. PENUTUP</b> .....	<b>13</b>
A. KESIMPULAN. ....	13
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Nusantara, yang kini dikenal sebagai Indonesia, merupakan wilayah kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau. Letaknya yang strategis di antara dua samudra (Hindia dan Pasifik) serta dua benua (Asia dan Australia) menjadikan kawasan ini sebagai jalur pelayaran dan perdagangan internasional sejak zaman kuno. Kondisi geografis ini turut mendorong lahir dan berkembangnya kerajaan-kerajaan yang berorientasi pada kekuatan maritim (Andaya & Andaya, 2001).

Kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara tumbuh dan berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan laut. Sriwijaya, Majapahit, Malaka, Ternate, dan Tidore adalah beberapa kerajaan yang menjadi kekuatan besar karena berhasil menguasai jalur-jalur pelayaran penting serta menjalin hubungan dagang dengan bangsa asing seperti Tiongkok, India, Arab, bahkan Eropa (Munoz, 2006). Tidak hanya aspek ekonomi, kekuatan maritim juga mendorong pertukaran budaya, bahasa, hingga agama yang memperkaya khazanah budaya Nusantara.

Kehadiran kerajaan-kerajaan maritim menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sejak dulu memiliki identitas sebagai bangsa bahari. Kemampuan mereka dalam membangun armada laut, mengelola pelabuhan internasional, dan menjalin diplomasi dengan kekuatan asing merupakan bukti nyata kecanggihan peradaban maritim masa lalu (Wolters, 1999). Namun, seiring berjalannya waktu, kejayaan kerajaan-kerajaan ini mengalami kemunduran akibat berbagai faktor seperti konflik internal, kolonialisme, dan perubahan rute perdagangan global.

Mempelajari sejarah kerajaan maritim di Nusantara penting bukan hanya sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, tetapi juga sebagai refleksi untuk membangun kembali kejayaan maritim Indonesia di masa kini. Di tengah upaya Indonesia mengukuhkan diri sebagai *poros maritim dunia*, pemahaman terhadap sejarah peradaban maritim menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan, pendidikan, dan pembangunan nasional di sektor kelautan (Ricklefs, 2001).

Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk mengkaji lebih dalam mengenai kerajaan-kerajaan maritim yang pernah berjaya di Nusantara. Fokus pembahasan mencakup pengertian

kerajaan maritim, contoh-contoh kerajaan besar, peran dalam perdagangan dan budaya, serta faktor yang memengaruhi kemajuan dan kemunduran mereka.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa Pengertian Kerajaan Maritim ?
2. Bagaimana Kerajaan-Kerajaan Maritim di Nusantara ?
3. Bagaimana Peran Kerajaan Maritim dalam Perdagangan dan Budaya ?
4. Apa Faktor Kemajuan dan Kemunduran Kerajaan Maritim ?

## **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui Apa Kurikulum 2013: fokus dan ciri utama
2. Untuk mengetahui Bagaimana Transisi menuju kurikulum merdeka
3. Untuk mengetahui Apa Perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka
4. Untuk mengetahui Bagaimana Tantangan implementasi kurikulum merdeka

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. PENGERTIAN KERAJAAN MARITIM**

Kerajaan maritim adalah bentuk pemerintahan kerajaan yang berpusat pada kekuatan laut, baik dalam hal perdagangan, pertahanan, maupun ekspansi kekuasaan. Ciri utama kerajaan maritim adalah letaknya yang strategis di wilayah pesisir atau dekat pelabuhan, yang memungkinkan mereka terlibat aktif dalam perdagangan antarwilayah maupun antarbangsa. Dalam konteks sejarah Nusantara, kerajaan maritim memainkan peranan penting dalam membentuk jaringan perdagangan internasional dan menyebarkan pengaruh budaya, agama, serta bahasa ke wilayah lain (Wolters, 1999).

Berbeda dengan kerajaan agraris yang bertumpu pada sektor pertanian dan penguasaan wilayah daratan, kerajaan maritim menitikberatkan kekuatannya pada penguasaan laut dan jaringan pelabuhan. Kerajaan-kerajaan ini mampu mengontrol jalur pelayaran utama, seperti Selat Malaka, Laut Jawa, hingga Kepulauan Maluku, yang sejak dahulu menjadi jalur utama perdagangan rempah-rempah (Munoz, 2006). Oleh karena itu, keberhasilan sebuah kerajaan maritim sangat ditentukan oleh armada lautnya, kemampuan mengelola pelabuhan, serta relasi dagang dengan dunia luar.

Di Nusantara, keberadaan kerajaan maritim telah tercatat sejak abad ke-7, yang ditandai dengan munculnya Kerajaan Sriwijaya. Selanjutnya, kerajaan-kerajaan maritim lain seperti Majapahit, Kesultanan Malaka, Ternate, dan Tidore menunjukkan betapa pentingnya peran laut dalam membangun kekuatan ekonomi dan budaya. Identitas maritim ini telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban masyarakat kepulauan Nusantara (Andaya & Andaya, 2001).

Secara historis, kerajaan maritim memiliki kontribusi besar terhadap penyebaran agama, terutama agama Islam dan Buddha, melalui jaringan pedagang dan ulama yang datang dari berbagai penjuru dunia. Selain itu, pelabuhan-pelabuhan besar seperti Palembang, Gresik, dan Malaka menjadi pusat interaksi antarbudaya, memperkuat posisi kerajaan-kerajaan maritim sebagai aktor utama dalam dinamika regional Asia Tenggara (Ricklefs, 2001).

Dengan demikian, kerajaan maritim bukan hanya sekadar entitas politik dan ekonomi, tetapi juga simbol keterbukaan, kemajuan, dan peradaban masyarakat Nusantara yang berbasis kelautan.

## **B. KERAJAAN-KERAJAAN MARITIM DI NUSANTARA**

Sejarah Nusantara mencatat kehadiran beberapa kerajaan maritim besar yang memiliki peran sentral dalam jalur perdagangan laut dan perkembangan kebudayaan di Asia Tenggara. Kerajaan-kerajaan ini tumbuh subur di wilayah pesisir dan pulau-pulau strategis yang menjadi titik lalu lintas utama perdagangan rempah-rempah dan barang komoditas lainnya. Beberapa kerajaan maritim paling berpengaruh di antaranya adalah Sriwijaya, Majapahit, Kesultanan Malaka, serta Kesultanan Ternate dan Tidore.

### **1. Kerajaan Sriwijaya**

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim tertua yang muncul di Nusantara pada abad ke-7 M dan berpusat di Palembang, Sumatra Selatan. Sriwijaya menguasai Selat Malaka dan menjadi pusat perdagangan serta agama Buddha. Sebagai pelabuhan entrepot, Sriwijaya mempertemukan para pedagang dari Tiongkok, India, dan Timur Tengah. Hubungan luar negeri yang kuat serta armada laut yang tangguh menjadikan Sriwijaya sebagai penguasa jalur perdagangan laut selama lebih dari lima abad (Munoz, 2006).

### **2. Kerajaan Majapahit**

Majapahit merupakan kerajaan Hindu-Buddha yang berkembang pada abad ke-13 hingga ke-15 M dengan pusat kekuasaan di Jawa Timur. Di bawah kepemimpinan Gajah Mada, kerajaan ini menguasai sebagian besar wilayah Nusantara, termasuk daerah maritim seperti Maluku dan Kalimantan. Meskipun tidak sepenuhnya maritim, kekuatan armada laut dan pelabuhan niaga Majapahit memainkan peran penting dalam hegemoni perdagangan dan politik regional (Wolters, 1999).

### **3. Kesultanan Malaka**

Kesultanan Malaka berdiri pada awal abad ke-15 di pesisir barat Semenanjung Malaya dan berkembang pesat menjadi pelabuhan dagang terbesar di Asia Tenggara. Letaknya yang strategis di jalur utama pelayaran menjadikan Malaka sebagai pusat transit rempah-rempah. Kesultanan ini juga menjadi sarana penting penyebaran agama Islam di

kawasan Melayu dan Nusantara melalui jaringan perdagangan dan dakwah (Andaya & Andaya, 2001).

#### **4. Kesultanan Ternate dan Tidore**

Kedua kesultanan ini terletak di Kepulauan Maluku, pusat produksi rempah-rempah dunia. Ternate dan Tidore dikenal sebagai penguasa laut di kawasan timur Nusantara. Kedua kerajaan ini bersaing memperebutkan kontrol perdagangan cengkih, yang kemudian menarik perhatian bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda. Selain sebagai pusat ekonomi, Ternate dan Tidore juga menjadi pusat intelektual dan penyebaran Islam di kawasan timur (Ricklefs, 2001).

#### **5. Kerajaan Makassar (Gowa-Tallo)**

Kerajaan Gowa dan Tallo yang kemudian bergabung menjadi Kesultanan Makassar berkembang pesat pada abad ke-16 hingga 17 di Sulawesi Selatan. Makassar menjadi pelabuhan transit penting di antara perdagangan rempah-rempah dari Maluku dan perdagangan antar pulau di Nusantara. Makassar dikenal memiliki pelaut ulung dan terbuka terhadap pedagang dari berbagai bangsa, termasuk Arab, Tiongkok, dan Eropa (Andaya & Andaya, 2001).

Kerajaan-kerajaan maritim di atas tidak hanya mengandalkan kekuatan militer laut, tetapi juga kecakapan dalam berdiplomasi dan berdagang. Interaksi yang intensif dengan dunia luar menjadikan mereka sebagai jembatan peradaban antara Timur dan Barat, serta menjadikan Nusantara sebagai wilayah yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan agama.

### **C. PERAN KERAJAAN MARITIM DALAM PERDAGANGAN DAN BUDAYA**

Kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara tidak hanya memainkan peran sebagai kekuatan politik dan militer, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi dan budaya. Keberadaan mereka menjadi penentu utama dalam jalur perdagangan internasional serta jembatan dalam pertukaran nilai-nilai budaya dan agama. Peran tersebut sangat strategis dalam membentuk identitas kawasan Nusantara sebagai pusat lalu lintas global di kawasan Asia Tenggara.

#### **1. Peran dalam Perdagangan**

Kerajaan maritim menguasai pelabuhan-pelabuhan penting di Nusantara yang menjadi titik persinggahan kapal-kapal dagang dari berbagai belahan dunia. Kerajaan Sriwijaya,

misalnya, menguasai Selat Malaka yang merupakan jalur utama perdagangan antara India dan Tiongkok. Posisi strategis ini menjadikan Sriwijaya sebagai pelabuhan entrepot, tempat para pedagang dari berbagai negara saling bertemu dan melakukan pertukaran barang (Munoz, 2006).

Demikian pula Kesultanan Malaka, yang berkembang pesat karena posisinya di jalur perdagangan rempah-rempah. Kesultanan ini memberlakukan sistem pajak pelabuhan yang terstruktur dan adil, sehingga menarik banyak pedagang asing untuk singgah dan berdagang di wilayah kekuasaannya (Andaya & Andaya, 2001). Kesultanan Makassar juga menjadi penghubung utama perdagangan antara Maluku, Kalimantan, Jawa, dan wilayah barat Nusantara. Kerajaan-kerajaan ini mengembangkan sistem pelayaran niaga, kapal laut besar (jong), dan infrastruktur pelabuhan yang mendukung aktivitas ekonomi berskala regional dan internasional.

## **2. Peran dalam Penyebaran Budaya dan Agama**

Melalui interaksi dagang, kerajaan maritim juga menjadi pusat penyebaran agama dan budaya asing. Penyebaran agama Buddha, Hindu, dan Islam banyak terjadi melalui jalur maritim. Sriwijaya menjadi pusat pengajaran agama Buddha dan banyak menarik pelajar dari India maupun Tiongkok, seperti I-Tsing yang pernah tinggal di sana untuk belajar dan menerjemahkan kitab suci (Wolters, 1999).

Kesultanan Malaka dan Ternate memainkan peran besar dalam penyebaran agama Islam. Melalui jaringan perdagangan, para ulama, pedagang, dan mubalig menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru Nusantara. Selain itu, budaya tulis, seni bangunan, arsitektur masjid, kesusastraan Islam, dan hukum Islam juga berkembang di bawah naungan kerajaan maritim.

Kerajaan maritim juga menjadi tempat percampuran berbagai budaya: Melayu, Arab, Persia, Tiongkok, India, dan Eropa. Perpaduan ini tercermin dalam bahasa (misalnya, bahasa Melayu sebagai lingua franca), seni musik, pakaian, arsitektur, dan sistem sosial masyarakat pesisir. Pelabuhan-pelabuhan seperti Gresik, Demak, dan Banda menjadi titik temu budaya yang memperkaya peradaban Nusantara (Ricklefs, 2001).

### **3. Peran Diplomatik dan Konektivitas Internasional**

Kerajaan-kerajaan maritim juga menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan asing. Majapahit, misalnya, menjalin relasi dengan Tiongkok dan kerajaan-kerajaan Asia lainnya. Hubungan ini penting tidak hanya untuk stabilitas perdagangan, tetapi juga sebagai pengakuan atas kekuasaan dan legitimasi politik kerajaan tersebut. Perdagangan dan diplomasi yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan maritim memperluas konektivitas Nusantara dalam jaringan dunia kuno (Andaya & Andaya, 2001).

Dengan demikian, kerajaan maritim di Nusantara berperan sebagai penggerak utama perekonomian kawasan, serta sebagai agen penyebaran budaya dan agama. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai entitas politik, tetapi juga sebagai simpul dari jaringan global yang membentuk peradaban maritim Indonesia yang kuat dan terbuka.

### **D. FAKTOR KEMAJUAN DAN KEMUNDURAN KERAJAAN MARITIM**

Perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara menunjukkan dinamika yang kompleks. Kejayaan mereka ditentukan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang mendukung kekuatan maritim. Namun demikian, kejayaan itu pun tidak abadi. Seiring waktu, banyak kerajaan maritim mengalami kemunduran akibat perubahan politik, sosial, dan ekonomi baik dari dalam maupun luar negeri. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting dalam melihat pola kebangkitan dan keruntuhan kekuasaan maritim di Nusantara.

#### **1. Faktor Kemajuan**

##### **a. Letak Geografis Strategis**

Sebagian besar kerajaan maritim terletak di jalur pelayaran internasional seperti Selat Malaka, Laut Jawa, dan perairan Maluku. Keberadaan di jalur perdagangan utama menjadikan kerajaan-kerajaan tersebut sebagai pusat transit, distribusi, dan pertemuan pedagang dari berbagai negara (Munoz, 2006).

##### **b. Armada Laut yang Kuat**

Kekuatan militer laut menjadi pilar utama kejayaan kerajaan maritim. Sriwijaya dan Majapahit, misalnya, membangun armada kapal yang mampu mengamankan jalur perdagangan dan memperluas wilayah pengaruh ke daerah seberang lautan (Wolters, 1999).

c. Kemampuan Mengelola Pelabuhan dan Perdagangan

Kerajaan maritim mampu mengelola pelabuhan besar sebagai pusat perdagangan bebas atau entrepot. Pelabuhan seperti Palembang, Malaka, Makassar, dan Gresik menjadi simpul utama dalam jaringan dagang internasional, yang mendatangkan kekayaan dan pengaruh politik (Andaya & Andaya, 2001).

d. Keterbukaan terhadap Budaya dan Agama Asing

Keterbukaan terhadap budaya luar memungkinkan kerajaan-kerajaan ini berkembang dalam hal ilmu pengetahuan, sistem pemerintahan, dan agama. Penyebaran agama Buddha, Hindu, dan Islam banyak dimediasi oleh para pedagang yang diterima baik oleh pemerintah kerajaan maritim (Ricklefs, 2001).

## 2. Faktor Kemunduran

a. Persaingan dan Perang Antar-Kerajaan

Konflik internal dan eksternal sering terjadi antara kerajaan maritim. Misalnya, persaingan antara Ternate dan Tidore atau antara Majapahit dan kerajaan-kerajaan bawahan menyebabkan instabilitas yang melemahkan kekuatan pusat.

b. Kedatangan Bangsa Eropa dan Kolonialisme

Masuknya Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris ke perairan Nusantara mengubah peta kekuasaan. Bangsa Eropa tidak hanya berdagang, tetapi juga menjajah dan memonopoli perdagangan, memaksa kerajaan-kerajaan lokal kehilangan kendali atas pelabuhan dan jalur laut (Andaya & Andaya, 2001).

c. Perubahan Jalur Perdagangan Global

Perubahan jalur perdagangan dari Asia ke Atlantik setelah penemuan rute laut baru oleh bangsa Eropa menyebabkan pelabuhan-pelabuhan Nusantara kehilangan peran strategisnya. Hal ini menurunkan pendapatan kerajaan dan melemahkan posisinya dalam peta perdagangan internasional.

d. Kelemahan Sistem Administrasi dan Suksesi

Beberapa kerajaan maritim mengalami keruntuhan karena lemahnya sistem pemerintahan dan konflik suksesi. Perebutan kekuasaan internal seringkali menyebabkan instabilitas dan melemahkan kemampuan kerajaan dalam mempertahankan wilayah dan perdagangan (Ricklefs, 2001).

Faktor-faktor kemajuan seperti letak geografis, armada laut, dan kemampuan dagang membawa kerajaan maritim menuju puncak kejayaan. Namun, faktor-faktor kemunduran seperti kolonialisme, konflik internal, dan perubahan global mengakibatkan keruntuhan

kekuasaan maritim. Dinamika ini menunjukkan pentingnya adaptasi terhadap perubahan serta stabilitas internal dalam mempertahankan kejayaan maritim.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPLAN**

Kerajaan-kerajaan maritim di Nusantara memegang peranan penting dalam sejarah peradaban Indonesia, khususnya dalam bidang perdagangan, politik, dan budaya. Mereka berkembang pesat karena letaknya yang strategis di jalur pelayaran dunia, kemampuan mengelola pelabuhan, kekuatan armada laut, serta keterbukaan terhadap interaksi dengan bangsa asing.

Sriwijaya, Majapahit, Malaka, Ternate, Tidore, dan Makassar adalah contoh nyata dari kerajaan-kerajaan yang mampu memanfaatkan potensi kelautan untuk membangun kejayaan. Mereka tidak hanya menjadi pusat perdagangan internasional, tetapi juga menjadi wadah pertukaran budaya, penyebaran agama, serta pengembangan identitas maritim Nusantara.

Namun demikian, kejayaan kerajaan maritim tidak berlangsung selamanya. Faktor-faktor seperti persaingan internal, perubahan jalur perdagangan global, serta masuknya kolonialisme Eropa menyebabkan melemahnya kekuasaan dan kemunduran kerajaan-kerajaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas politik, pengelolaan sumber daya, dan adaptasi terhadap perubahan global sangat menentukan keberlangsungan sebuah kerajaan maritim.

Pemahaman terhadap sejarah kerajaan maritim di Nusantara memberi kita pelajaran penting akan potensi besar Indonesia sebagai negara kepulauan. Semangat maritim yang diwariskan leluhur dapat menjadi landasan untuk membangun kembali kejayaan bangsa Indonesia dalam sektor kelautan, ekonomi, dan diplomasi global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia: Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamid, A. (2007). *Sriwijaya: Kebangkitan Maritim Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasyim, A. (2010). *Sejarah Indonesia Klasik: Kerajaan-Kerajaan Maritim*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Ismail, M. (2018). *Kemaritiman Indonesia: Sejarah, Potensi, dan Tantangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuswanto, H. (2012). *Majapahit: Dinamika Sejarah Kerajaan Maritim Terbesar di Nusantara*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Mulyana, T. (2005). *Melacak Jejak Sriwijaya*. Jakarta: Kompas.
- Suryana, A. (2019). *Peradaban Maritim Nusantara: Akar Budaya dan Politik Bahari Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yunus, A. (1995). *Sejarah Indonesia: Zaman Kuno sampai Zaman Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.